

PEMIKIRAN DAN PRAKTIK PURITANISME DALAM PERSPEKTIF KIAI SHALIH DARAT

Zaenal Abidin

Dosen STAI Al Husain Magelang

Alamat Email: Zaen.alabidin@staia-sw.ac.id

***Abstract:** Kiai Salih Darat is a figure important scholars who are not much exposed thoughts. In fact, his name is also less popular than the names of other figures. In fact, he is the grand teacher of K.H. Hasyim Asy'ari and K.H. Ahmad Dahlan. Not only that, Kartini was mentioned also never learn from him. This article tries to probe aspects of his thinking about puritanism, which may be the root of thought and the missionary movement Muhammadiyah organization. This study was written by the method of thematic documentation. This study suggests that the Kiai Salih Darat puritan thinking Kiai is a response to the condition of people who have fallen into the practices of religious life that is not true.*

***Keywords:** Kiai Shalih Darat, Puritanism, thematic documentation*

PENDAHULUAN

Kiai Shalih Darat, sebagai seorang ulama abad 18, namanya kurang populer dibandingkan dengan nama-nama lain di tengah masyarakat, khususnya masyarakat muslim. Padahal, jika ditelisik lebih jauh, peran serta kontribusi pemikirannya sangat signifikan dalam masyarakat. Minimal, hal itu terlihat dalam kontribusinya pada tiga tokoh besar di negeri ini, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan dan R.A. Kartini.

Dalam catatan sejarah, R.A. Kartini disebut-sebut pernah menimba ilmu dan belajar kepada Kiai Shalih Darat. Dia belajar dari Kiai Shalih Darat ilmu agama Islam. Sebelum bertemu sosok Kiai Shalih Darat, Kartini merasa guru-guru agama yang selama ini mengajarnya tidak banyak memuaskan dahaga

keingintahuannya terhadap Islam. Bahkan, cerita kegelisahan Kartini ini pun disinggung dalam kitab tafsir karangan Kiai Shalih Darat sendiri.

Memang, ketenaran Kiai Shalih Darat tidak sepopuler K.H. Hasyim Asy'ari dan K. H. Ahmad Dahlan. Namun demikian, kedua tokoh besar pendiri organisasi keagamaan terbesar di negeri ini ternyata juga pernah belajar dan menimba ilmu dari Kiai Shalih Darat. Bahkan, berdasarkan beberapa catatan, kedua tokoh itu pun adalah teman seperguruan tatkala menimba ilmu kepada Kiai Shalih Darat. Hanya saja, ilmu yang diperoleh keduanya dari Kiai Shalih Darat kemudian diterjemahkan ke dalam metode dan cara yang berbeda ketika keduanya sudah terjun di dalam masyarakat.

Kalau dipahami lebih seksama, ajaran-ajaran Muhammadiyah yang lebih mengedepankan aspek kemurnian tauhid atau purifikasi ajaran agama sebenarnya punya akan ideologis dari Kiai Shalih Darat. Barangkali, ajaran itu merupakan representasi dari ilmu yang didapatkan oleh K.H. Ahmad Dahlan ketika berguru kepada Kiai Shalih Darat, dan disampaikan kepada para pengikutnya ketika mulai berdakwah di wilayah Yogyakarta.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, paper ini akan mencoba menggali lebih jauh aspek-aspek pemikiran dan praktik puritanisme dalam perspektif Kiai Shalih Darat. Karena, dengan memahami pemikirannya tentang puritanisme, barangkali ada benang merah keterkaitan antara Kiai Shalih Darat dengan ajaran organisasi Muhammadiyah yang cenderung mengambil jalan puritanisme. Meskipun, di lain sisi, juga perlu digali pemikirannya lebih akomodatif terhadap lokalitas budaya dan perbedaan peradaban yang mungkin

diejawantahkan dalam pemikiran muridnya K.H. Hasyim Asy'ari.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan murni (*pure library research*). Selanjutnya, dalam mengkaji pemikiran Kiai Shalih Darat tentang puritanisme, penelitian ini akan menggunakan metode dokumentasi tematis.

Adapun yang dimaksud dengan dokumentasi tematis dalam penelitian ini adalah melakukan dokumentasi naskah-naskah terkait objek material dan objek formal penelitian. Karena objek material penelitian dalam hal ini adalah pemikiran Kiai Shalih Darat, maka dokumentasi yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan tulisan-tulisan, dalam bentuk apa pun, yang berkaitan dengan pembahasan Kiai Shalih Darat. Pengumpulan atau dokumentasi tersebut, mencakup tulisan-tulisan yang ditulis Kiai Shalih Darat sendiri maupun tulisan-tulisan orang lain yang membahas tentang pemikiran Kiai Shalih Darat. Tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh Kiai Shalih Darat sendiri, dalam penelitian ini menjadi sumber data primer. Sedangkan tulisan orang lain yang berkaitan dengan topik penelitian akan dijadikan sebagai sumber data sekunder.

Selanjutnya, karena objek formal penelitian ini adalah pemikiran dan praktik puritanisme, maka hasil dokumentasi objek material yang telah dikumpulkan akan disaring dan dipilah-pilah sesuai dengan objek formal. Dengan kata lain, proses pemilahan tersebut hanya akan dikupas berdasarkan tema yang relevan dengan puritanisme. Jadi, tidak semua pemikiran Kiai Shalih Darat akan dikaji dalam penelitian ini. Yang akan dikaji hanyalah pemikirannya tentang tema

puritanisme. Inilah yang dimaksudkan dengan tematis dalam kajian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Kiai Shalih Darat

Kiai Shalih as-Samarani (1820-1903 M) adalah putra laki-laki Umar. Dia merupakan salah seorang pemikir Islam pada abad ke-19. Di lingkungan masyarakat Islam Jawa, ia lebih dikenal dengan nama Kiai Shalih Darat. Karena, setelah pulang dari belajar di Makkah, ia menetap di daerah Darat, suatu tempat di dekat pantai utara Semarang dimana orang-orang dari luar mendaratkan kapal-kapalnya (Salam, 1995). Beberapa aspek sejarah Kiai Shalih Darat, seperti hari, bulan dan tahun kelahirannya, sulit dilacak karena minimnya sumber informasi (Muchayyar, 2002). Tetapi, Abdullah Salam dan H.S. Mukhayyar memperkirakan bahwa pada tahun 1820 M., Kiai Shalih Darat dilahirkan di desa Cempleng kecamatan Mayong kabupaten Jepara. Kiai Shalih Darat mempunyai banyak guru, baik ulama sekitar maupun ulama dari Makkah (Darat, 1925).

Kehidupan rumah tangga Kiai Shalih Darat sudah berjalan sejak masih belajar di Makkah. Di kota suci itu, ia menikahi seorang perempuan, tetapi tidak diketahui namanya dan memperoleh keturunan seorang putra bernama Ibrahim. Ketika pulang ke tanah air, istrinya telah tiada dan putranya tidak ikut bersamanya. Ia tidak memperoleh keturunan dari putra laki-lakinya. Setelah tinggal dan menetap di Semarang, ia menikahi Shafiyah, putrid Kiai Murtadha dan dikaruniai dua putra laki-laki bernama Yahya dan Khalil. Kiai Shalih Darat memperoleh keturunan dari mereka berdua sebagaimana dijumpai sekarang. Selain Shafiyah, Kiai Shalih Darat juga

menikahi Aminah, putri Bupati Purworejo, dan dikaruniai seorang putri bernama Siti Zahrah (Chasanah, 2004).

Dibandingkan dengan koleganya, Kiai Nawawi Banten atau kedua muridnya, K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri organisasi NU) atau K.H. Ah, mad Dahlan (pendiri organisasi Muhammadiyah), nama Kiai Shalih Darat kurang dikenal. Hal ini bisa dipahami, karena Kiai Shalih Darat tidak terlibat dalam kegiatan politik praktis pada masa pemerintahan Belanda. Meskipun tidak terlibat dalam kegiatan politik praktis, bukan berarti Kiai Shalih Darat tidak melakukan usaha sama sekali dalam proses perubahan masyarakat muslim Jawa Tengah. Sebab, ketika membicarakan tentang politik dan gerakan sosial keagamaan, nama K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan tidak bisa dilepaskan dari sosok Kiai Shalih Darat sebagai guru kedua tokoh nasional tersebut. Bahkan, bisa jadi kedua tokoh nasional itu justru melanjutkan usaha Kiai Shalih Darat untuk melakukan perubahan sosial, politik dan budaya bagi masyarakat muslim di Indonesia (Chasanah, 2004).

Kiai Nawani Banten lebih senang tinggal di Makkah dan mengajar di kota suci itu. Sementara itu, Kiai Shalih Darat memilih untuk kembali ke tanah air meskipun sedang terjadi "fitnah masa" dan tetap berusaha mengembangkan Islam di tanah air. Istilah "fitnah masa" merupakan istilah yang dipergunakan oleh Kiai Shalih Darat untuk memotret kondisi sosial, ekonomi, budaya dan politik di tanah air pada masa itu. Keseluruhan aspek kehidupan masyarakat muslim benar-benar memprihatinkan dan menyedihkan. Islam terlihat lemah dalam konteks politik. Kekafiran terlihat kuat dan mulia. Orang-orang beriman terlihat hina dalam konteks sosial dan ekonomi. Kemungkaran juga terjadi di mana-mana. Sementara itu,

kebenaran sebagai prinsip kehidupan tidak terwujud dalam tatanan kehidupan (Chasanah, 2004).

Kondisi Muslim Pada Masa Kiai Shalih Darat

Kebebanan berjalan di atas lisan ulama pada setiap masa sesuai dengan kondisi penghuninya (Darat, 1925). Pada masa itu, tanah air sedang berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Kiai Shalih Darat sangat mengetahui kondisi sosial, ekonomi, budaya dan politik. Pada masa itu, Kiai Shalih Darat tetap berusaha menyebarkan ilmu agama Islam dengan tetap menjaga jarak dengan pihak Belanda sehingga tidak menimbulkan tekanan.

Dalam pandangannya, menyampaikan syariat Nabi adalah kewajiban bagi setiap orang berilmu dengan berbagai kemampuan mereka (Darat, tt). Dalam rangka menyebarkan ilmu keislaman, bahasa Arab dipandang sebagai kendala, sebab hampir kebanyakan literature menggunakan bahasa Arab, dan di sisi lain, mayoritas masyarakat kurang atau tidak memahami bahasa Arab.

Kendala bahasa ini diselesaikan oleh Kiai Shalih Darat dengan menggunakan bahasa pegon. Huruf pegon adalah ciri khusus kitab-kitab Kiai Shalih Darat. Huruf pegon adalah tulisan Jawa dengan karakter huruf Arab (*Javanese written with Arabic characters*) (Echols dkk., 1992). Secara historis, huruf pegon diciptakan pertama kali oleh Sunan Ampel, salah seorang Walisongo yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa (Rahimsyah, tt). Penggunaan huruf pegon ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat awam dalam mempelajari kitab tentang akidah dan tauhid (Darat, tt).

Bahasa Jawa sebagai produk budaya lokal mendapatkan apresiasi dalam pemikiran Kiai Shalih Darat. Bahasa Jawa dianggap sebagai media penting dalam proses transformasi ilmu dari para ulama kepada masyarakat umum. Bahkan, penggunaan bahasa Jawa dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya Arab dalam konteks keilmuan Islam. Penggunaan itu juga memberikan kejelasan bahwa Kiai Shalih Darat menjelaskan relasi antara Jawa dan Arab.

Jika diperhatikan, huruf pegon itu memiliki dua aspek. *Pertama*, aspek lahir berupa bahasa arab. *Kedua*, aspek batin berupa bahasa Jawa. Dalam hal ini, Kiai Shalih Darat menganggap bahwa baik bahasa Jawa maupun Arab adalah produk budaya dan memiliki peluang sama sebagai media penyebaran Islam. Dengan cara itu, Kiai Shalih Darat menolak segala bentuk dominasi budaya Arab dalam Islam.

Tugas pokok ulama dalam pandangan Kiai Shalih Darat adalah menyebarkan syariat. Tugas ini adalah kewajiban mereka. Hendaknya mereka tidak menyesatkan orang awam sehingga mereka terjebak dalam permasalahan budaya Arab, seperti bahasa Arab (Darat, tt). Sebaliknya, Kiai Shalih Darat ingin menunjukkan bahwa bahasa Jawa sebagai budaya lokal dapat dipergunakan sebagai sarana berjihad sebab bahasa merupakan sarana ulama untuk menyebarkan syariat kepada muslim awam. Di sisi lain, bahasa hendaknya jangan menjadi kendala bagi muslim awam untuk mempelajari Islam dengan keharusan bahasa Arab.

Kiai Shalih Darat menjelaskan bahwa pada masa itu tidak ada orang berilmu yang berkeliling kampung atau desa-desa untuk mengajarkan Islam karena terjadi fitnah masa. Oleh sebab itu, Kiai Shalih Darat menulis kitab dengan bahasa pegon

sebagai sarana untuk menyebarkan ilmu keislaman kepada masyarakat awam. Dengan demikian, menulis kitab merupakan cara lain menyampaikan ilmu keislaman kepada masyarakat. Dilihat dari kondisi fitnah masa, cara Kiai Shalih Darat itu dapat dikatakan relatif aman dari pengawasan pihak Belanda.

Kritik Kiai Shalih Darat terhadap Muslim Awam

Masyarakat muslim pada masa kolonialisme Belanda dapat dikatakan masih sangat awam dalam ilmu agama. Pengaruh agama sebelum Islam masih terlihat secara tidak langsung dalam diri mereka. Hal ini bisa dilihat dari penjelasan Kiai Shalih Darat bahwa suatu tindakan dan perilaku sujud kepada berhala atau *dayang markayang* dengan memberikan sesaji makanan di suatu tempat atau sawah yang dianggap terdapat jin kemudian diberikan sesaji agar memberikan manfaat atau menolak kerugian, semua adalah kafir (Darat, tt). Kekafiran masyarakat desa adalah memberikan sedekah bumi dengan maksud menghormati *dayang desa*. Hal itu adalah haram (Darat, tt).

Masyarakat awam juga dipengaruhi oleh paham Syekh Siti Jenar. Ketika orang mungkin mengatakan bahwa ruhnya adalah Allah atau mengatakan seperti yang dikatakan Syekh Siti Jenar, maka hal itu adalah kafir. Demikian halnya akan menjadi kafir jika seorang mengatakan bahwa shalat, puasa dan haji serta membaca al-Qur'an tidak ada gunanya sebab yang dihitung adalah amal hati dan amal rahasia (Darat, tt). Kafir juga orang yang mengatakan bahwa telah gugur perintah sebab telah sampai kepada Allah. (Darat, ttt). Haram bagi muslim awam belajar *wahdat al-wujûd* dan ilmu martabat tujuh seperti kitab *at-Tuhfat al-Mursalât* dan *Insân al-Kâmil* (Darat, tt). Bahkan Kiai

Shalih Darat dengan tegas menolak filsafat dalam agama Islam (Darat, tt).

Para ulama fikih juga mendapat kritik dari Kiai Shalih Darat. Ia mengatakan bahwa pada umumnya para ahli fikih dimasa itu disibukkan dengan ilmu lahir dan mengumbar kebutuhan lahir. Sementara batin mereka penuh dengan maksiat. Bahkan pada masa itu, seorang ulama fikih belajar obat dari *istihâdhah* padahal mereka adalah laki-laki yang tidak pernah haid. Hal itu dilakukan dengan tujuan bahwa ketika mereka ditanya oleh seseorang maka mereka mampu menjawab. Jelasnya, para ulama fikih disibukkan dengan belajar bab fikih yang sama sekali tidak mereka lakukan sepanjang hidupnya. Mereka belajar dengan alasan untuk memberikan fatwa kepada muslim lain dan sementara itu mereka rusak dan mereka sama sekali tidak memikirkan (Darat, tt).

Praktik tasawuf pada masa itu juga mendapatkan kritik dari Kiai Shalih Darat. Ia mengatakan bahwa tertipunya orang berilmu adalah berpaling dari jalan yang telah ditetapkan seperti menganjurkan tentang tarekat dan fana serta jazab. Sementara itu, orang yang diajari belum memahami syariat dan belum menyelesaikan dasar-dasar agama. Demikian pula orang berilmu terpedaya dengan mempelajari tembang para wali dan suluk mereka serta merasa bahwa mereka mampu melakukan perilaku para wali dan merasa telah selamat dari siksa Allah sebab mampu mengikuti para wali. Demikian itu adalah fenomena umum pada masa itu (Darat, tt).

Pada masa itu, juga sering terlihat bahwa orang pergi haji berulang kali. Padahal ia belum taubat dari hak anak adam dan terkadang mereka melakukan haji sunat dan shalat wajib dan puasa wajib mereka tinggalkan (Darat, tt). Demikian juga

dengan para ahli tasawuf bahwa mereka menirukan perilaku sufi dengan mengenakan pakaian dan berjalan pelan-pelan dan menundukkan kepala serta memperpanjang nafas. Jelasnya, mereka menirukan pada sufi sementara hati mereka belum selamat dari ujub dan riya. Bahkan mereka masih bodoh dalam ilmu syariat (Darat, tt).

Fatwa haram Kiai Shalih Darat tentang menirukan tradisi dan budaya Belanda memiliki pengaruh terhadap sikap nasionalisme. Pada masa itu tidak sedikit muslim meniru gaya hidup orang Belanda. Dalam pandangan Kiayi Shalih Darat, muslim yang mengenakan pakaian orang selain Islam, kebiasaan mereka dengan kecintaan hati pada kebiasaan itu adalah kafir. Haram bagi muslim menyerupai orang kafir meskipun hatinya tidak mencintainya. Jelasnya, haram dan dosa besar bagi muslim menirukan tingkah laku orang non muslim atau kebiasaan makan meskipun hatinya tidak mencintainya dan seandainya dilakukan dengan sepenuh hati, maka hukumnya adalah murtad (Darat, tt).

Fatwa haram mencontoh perilaku kebiasaan Belanda dapat menimbulkan kesadaran muslim untuk menolak segala macam budaya Belanda dengan pijakan Islam dan budaya lokal. Akhir dari fatwa itu adalah sikap melawan terhadap imperialisme Belanda dengan membangun suatu teologi Islam.

PENUTUP

Dari paparan di atas, dapat digambarkan bahwa Kiai Shalih Darat adalah seorang ulama yang peka terhadap kehidupan masyarakat. Terbukti dengan pemikirannya yang mengakomodir aksara pegon sebagai media pengajaran agama. Tindakan tersebut didorong oleh rasa kegelisahannya terhadap

kondisi masyarakat muslim yang tidak banyak menguasai bahasa Arab sebagai bahasa agama dan keyakinan. Di samping juga untuk mengelabui pemerintah kolonial Belanda yang melarang pengajaran agama.

Kiai Shalih Darat juga merasa prihatin atas kondisi masyarakat yang banyak “salah jalan” dalam mengamalkan ajaran agama dan tenggelam dalam pengaruh kehidupan kolonial Belanda. Oleh sebab itu, pemikiran-pemikirannya juga banyak yang mengkritik tatanan kehidupan masyarakat, terlebih masyarakat awam. Banyak lapisan masyarakat yang tidak luput dari kritik pedasnya dalam menjalankan ajaran agama, seperti kalangan yang terjerembab dalam pemahaman keliru tentang Syeikh Siti Jenar, percaya pada kekuatan magis dan gaib seperti dayang, beribadah tanpa mengindahkan aspek batin yang mestinya lebih ditekankan, meniru dan bangga terhadap budaya Belanda dan lain sebagainya. Sebagian besar kritik tersebut akhirnya membuat Kiai Shalih mengungkapkan pentingnya nilai-nilai puritanitas dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Chasanah, Annisa Uswatun. (2004). *Kombinasi Ajaran Tasawuf, Fikih dan Tauhid: Telaah Kitab Lathâ'if ath-Thahârah wa Asrâr as-Shalâh Karya Kiai Shalih Darat*, Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Darat, Shalih. (1925). *Mursyid al-Wajîz fi 'Ilm al-Qur`ân*, Bombay: Maktabah al-Karîmî.
- _____. (tt). *Tarjamât Sabîl al-'Âbid 'alâ Jauhar al-Tauhîd*. Semarang: Toha Putra.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. (1992). *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muchayyar, H.S. (2002). *Tafsîr Faidh ar-Rahmân fi Tarjamât Tafsîr Mâlik ad-Dayyân*. Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Salam, Abdullah. (1995). *Majmû'ât asy-Syarî'ât al-Kâfiyât li al-'Awâm Karya Kiai Shalih Darat: Suatu Kajian terhadap Kitab Fikih Berbahasa Jawa Akhir Abad ke-19*. Jakarta: Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah.